

AWAL TERBENTUKNYA KOMUNITAS DAN ENTITAS POLITIK MUSLIM DI KAWASAN MELAYU

Flora¹, Yolanda Puteri Maulyza², Munir Munir³

flora_23051090100@radenfatah.ac.id¹, 23051090092_uin@radenfatah.ac.id²,
munir_uin@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah proses awal terbentuknya komunitas dan entitas politik Muslim di kawasan Melayu dalam konteks transformasi sosial dan politik akibat masuknya Islam. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong islamisasi serta pembentukan struktur politik bercorak Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan kultural (historical and cultural approach), yang dilakukan berdasarkan kajian literatur, catatan sejarah, naskah klasik, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di kawasan Melayu berlangsung melalui jalur perdagangan, peran ulama, dan perkawinan politik yang secara bertahap mengubah sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal melahirkan kesultanan-kesultanan Islam yang menjadikan agama sebagai dasar legitimasi kekuasaan dan norma sosial. Kesimpulannya, terbentuknya komunitas dan entitas politik Muslim di kawasan Melayu merupakan hasil interaksi harmonis antara faktor religius, sosial, dan kultural yang membentuk identitas politik Islam khas Asia Tenggara.

Kata Kunci: Islamisasi, komunitas Muslim, Entitas Politik, Kawasan Melayu, Pendekatan Historis dan Kultural.

ABSTRACT

This study examines the early stages of the formation of Muslim communities and political entities in the Malay region in the context of social and political transformation resulting from the arrival of Islam. The aim is to identify the main factors that drove Islamization and the formation of Islamic political structures in the region. This study uses a descriptive qualitative method with a historical and cultural approach, based on literature reviews, historical records, classical manuscripts, and previous research results. The results show that the spread of Islam in the Malay region took place through trade routes, the role of scholars, and political marriages, which gradually changed the belief systems and social structures of the community. The integration of Islamic values into local culture gave rise to Islamic sultanates that used religion as the basis for legitimizing power and social norms. In conclusion, the formation of Muslim communities and political entities in the Malay region was the result of harmonious interactions between religious, social, and cultural factors that shaped the distinctive political identity of Islam in Southeast Asia.

Keywords: Islamization, Muslim Communities, Political Entities, Malay Regions, Historical and Cultural Approaches.

PENDAHULUAN

Kawasan Melayu memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara. Area ini, yang meliputi Semenanjung Malaya, Sumatra, dan sebagian Kalimantan, menjadi salah satu pusat utama penyebaran Islam sejak abad ke-13 M. Proses masuk dan pertumbuhan Islam di wilayah ini tidak hanya membawa dampak dalam bidang keagamaan, tetapi juga menyebabkan transformasi signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan politik. Islam tidak muncul sebagai kekuatan yang secara drastis menggantikan tradisi yang ada, melainkan berinteraksi dan berintegrasi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Perubahan ini terlihat jelas dalam kemunculan komunitas-komunitas Muslim yang

kemudian menjadi entitas politik berlabel Islam, seperti kesultanan Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam. Entitas politik ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai sebuah agama, tetapi juga sebagai sumber legitimasi kekuasaan serta dasar bagi pembentukan norma sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, islamisasi di kawasan Melayu dapat dilihat sebagai proses kultural dan sosial yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, penyebaran dakwah oleh para ulama, serta hubungan politik dan pernikahan antara elite lokal dengan pemimpin Muslim.

Studi tentang proses awal pembentukan komunitas dan entitas politik Muslim di kawasan Melayu sangat penting untuk memahami bagaimana Islam membentuk identitas sosial dan politik masyarakat di daerah ini. Dengan pendekatan historis dan kultural, penelitian ini berusaha menelusuri dinamika awal islamisasi dan pembentukan struktur politik Islam yang khas di dunia Melayu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara agama, budaya, dan kekuasaan dalam sejarah peradaban Melayu-Islam.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan kultural (*historical and cultural approach*). Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses terbentuknya komunitas serta entitas politik Muslim di kawasan Melayu tanpa mengandalkan data angka, melainkan melalui penafsiran terhadap tulisan-tulisan yang ada. Pendekatan historis digunakan untuk mengeksplorasi dinamika islamisasi dan perkembangan struktur politik Islam dalam konteks waktu dan kejadian sejarah, sedangkan pendekatan kultural menekankan hubungan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat Melayu yang ada. Penelitian ini berbasis pada pustaka, dengan data yang dikumpulkan dari kajian literatur, arsip sejarah, naskah klasik, dan hasil penelitian sebelumnya, yang bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Melayu..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Awal Islamisasi di Kawasan Melayu

Teori Hamka tentang Sejarah Umat Islam

Dalam kajian sejarah, mengenai kedatangan Islam ke Asia Tenggara yang diungkapkan dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*, Hamka secara lengkap mempertahankan argumennya bahwa Islam telah tiba di wilayah Melayu pada awal abad ke-7 M. Dia berpendapat bahwa teori kedatangan Islam di pertengahan abad ke-14 M tidak dapat dibenarkan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam telah hadir di kepulauan Melayu sejak abad ke-7 M pada masa Khilafah Islam, serta dikarenakan adanya pengiriman dakwah dan aktivitas perdagangan dari Jazirah Arab. Dia menegaskan bahwa Islam telah lebih awal memasuki Aceh dan Sumatra secara khusus, dan Indonesia secara keseluruhan, pada abad ke-13 dan ke-14. Pada masa Khulafa ar-Rasyidin, perdagangan bangsa Arab telah berkembang pesat melalui Selat Melaka yang menghubungkan Laut Merah dengan Tiongkok. Sebelum kedatangan Portugis, orang Arab sudah lama terlibat dalam perdagangan. Hal ini menjadikan para ahli geografi Arab mencatat Kerajaan Kilah (Kataha di Sumatera Tengah, atau Kedah di Malaya) serta Kerajaan Syarbazah (Sriwijaya).

Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Muslim Arab, Persia, India, dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau "orientalis"

lainnya di masa lalu, diantaranya Thomas W. Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.

Sebagai contoh cara penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia melalui berbagai saluran berikut ini.

1. Saluran Perdagangan.

Saluran yang digunakan dalam proses islamisasi di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan. Hal itu sesuai dengan perkembangan lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia yang ramai mulai abad ke-7 sampai dengan abad ke 16, antara Eropa, Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina. Proses islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat oleh situasi politik beberapa kerajaan Hindu pada saat itu, yaitu adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat di Majapahit Pedagang-pedagang muslim itu banyak menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk perkampungan muslim. Salah satu contohnya adalah Pekojan.

2. Saluran Pernikahan.

Kedudukan ekonomi dan sosial para pedagang yang sudah menetap makin baik. Para pedagang itu menjadi kaya dan terhormat, tetapi keluarganya tidak dibawa serta. Para pedagang itu kemudian menikahi gadis-gadis setempat dengan syarat mereka harus masuk Islam. Cara itu pun tidak mengalami kesulitan. Saluran islamisasi lewat perkawinan ini lebih menguntungkan lagi apabila para saudagar atau ulama Islam berhasil menikah dengan anak raja atau adipati. Kalau raja atau adipati sudah masuk Islam, rakyatnya pun akan mudah diajak masuk Islam Misalnya, perkawinan Maulana Iskhak dengan putri Raja Blambangan yang melahirkan Sunan Giri: perkawinan Raden Rahmat (Sunan Ngampel) dengan Nyai Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta, perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon: perkawinan putri Adipati Tuban (R.A. Teja) dengan Syekh Ngab.

3. Saluran Dakwah

Gerakan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dipisahkan dengan peranan Wali Songo. Istilah wali adalah sebutan bagi orang-orang yang sudah mencapai tingkat pengetahuan dan penghayatan agama Islam yang sangat dalam dan sanggup berjuang untuk kepentingan agama tersebut. Oleh karena itu, para wali menjadi sangat dekat dengan Allah sehingga mendapat gelar Waliullah (orang yang sangat dikasihi Allah). Sesuai dengan zamannya, wali-wali itu juga memiliki kekuatan magis karena sebagian wali juga merupakan ahli tasawuf.

Sejarah mencatat bahwa islam telah lama tumbuh di alam melayu. Orang melayu menerima islam bukan hanya yang terkait dengan sistem kepercayaan dan ritual, melainkan juga unsur unsur budaya yang menyertainya, seperti ilmu pengetahuan, tasawuf, kesenian, dan sebagainya. Setelah menerima Islam, mereka berusaha menyelaraskan adat dengan pandangan Islam. Bagian-bagian tertentu dari adat yang diyakini tidak sejalan dengan Islam, perlahan-lahan ditinggalkan. Usaha menyelaraskan adat dengan Islam itu ditempuh dengan jalan akulturasi dan juga melalui difusi. Jalan akulturasi, misalnya pada adat pernikahan, adat pem-bagian warisan dengan sistem adat Perpatih, dan adat menyambut Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan melalui jalan difusi, misalnya pada tulisan jawi, kaligrafi, seni gambus, pakaian jubah, dan lainnya.

Transformasi Islam Terhadap Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Melayu

Pengaruh Islam terhadap masyarakat Melayu sangat besar. Hal ini menjadikannya bagian integral dari budaya dan tradisi mereka. Islam memengaruhi perilaku individu sehingga membentuk nilai-nilai moral, seperti kesabaran dan kejujuran serta cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Kebudayaan Melayu menjadi arena transformasi, di mana ajaran Islam dipadukan dengan nilai-nilai dan adat istiadat lokal.

Misalnya, upacara khitanan, perahu pacu, dan perkawinan yang menggabungkan unsur-unsur syariat Islam dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Melayu dalam mengadopsi ajaran baru sambil mempertahankan identitas mereka.

Integrasi antara hukum adat dan ajaran Islam mencerminkan kemampuan masyarakat Melayu untuk menggabungkan elemen-elemen baru ke dalam tradisi mereka sehingga menciptakan sintesis yang unik dan dinamis. Dengan demikian, nilai-nilai dan kebiasaan Islam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai dan adat istiadat orang Melayu yang memperkaya warisan budaya mereka yang kaya.

Proses Terbentuknya Komunitas Muslim di Kawasan Melayu

1. Masuknya Islam di Wilayah Melayu

Islam di Asia Tenggara pada awalnya diperkenalkan melalui hubungan dagang dan perkawinan. Para pedagang muslim Arab diyakini menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah ini. Para pedagang muslim tersebut juga melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Dengan pembentukan keluarga Muslim ini, maka komunitas-komunitas muslim pun terbentuk, yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam.

2. Islam Melayu di Vietnam

Asal mula Islam di Vietnam juga memunculkan beberapa teori. Antoine Cabaton dan Pierre-Yves Manguin mengajukan teori bahwa Islam masuk ke daratan Vietnam pada abad ke-10. Agama ini diperkenalkan dan didakwahkan oleh para pedagang, ulama, dan pemimpin agama dari Arab, Persia, dan India. Mereka mengukir sejarah di Vietnam hingga abad ke-14. Teori ini didasarkan pada teks-teks yang berasal dari Timur Tengah Abad Pertengahan dan teks dari Tiongkok pada era Dinasti Song.

3. Islam Melayu di Brunei Darussalam

Islam telah masuk di Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke 14 Masehi, yaitu ketika Sultan Muhammad Shah pada tahun 1363 telah memeluk Islam. Akan tetapi jauh sebelum itu, sebenarnya terdapat bukti bahwa Islam telah berada di Brunei Darussalam ini. Misalnya dengan diketemukannya batu nisan seorang China yang beragama Islam dengan catatan tahun 1264 Masehi. Namun pada masa ini, Islam belum cukup berkembang secara meluas. Barulah ketika Awang Khalak Betatar memeluk Islam dengan gelar Sultan Muhammad Shah, Islam mulai berkembang secara luas.

4. Islam Melayu di Filipina

Islam masuk ke wilayah Filipina khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada 1380 M yang di bawa oleh seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul al Makhadum dan Raja Baguinda seorang pangeran dari Minagkabau. Perkembangan Islam di Filipina awalnya tidak mengalami hambatan, namun setelah bangsa Spanyol, Amerika memasuki Filipina dan menguasainya barulah Islam mengalami hambatan karena pada saat itu Spanyol dan Amerika ingin memperoleh koloni baru dan menyebarkan agama Kristen Katolik.

Proses masuknya Islam di Filipina menghadapi jalan yang tidak mulus, berliku dan harus menghadapi rintangan dan hambatan dari dalam maupun luar negeri. Akibatnya, pada awal tahun 1970-an Islam di Filipina merupakan komunitas minoritas dan tinggal di beberapa daerah dan pulau khusus. Dengan suatu konsekuensi bagi kaum minoritas Islam berseberangan dengan kepentingan pemerintah, hingga timbulah konflik yang berkepanjangan antara pemerintah dan komunitas muslim.

5. Islam Melayu di Malaysia

Islam masuk pertama kali di Malaysia dibawah oleh pedagang Gujarat sekitar abad kesembilan dengan pola penerimaan bottom up yang selanjutnya mengalami perkembangan melalui proses pola top down. Setelah memasuki abad ke-15 Islam di Malaysia mengalami perkembangan yang signifikan dengan ditandai banyaknya bangunan masjid bahkan telah

dibangun lembaga pendidikan Madrasah Al-Mursyidiyah. Dan awal abad ke-20 dengan ciri khas perkembangan Islam oleh adanya koordinasi sultan-sultan di setiap negara bagian dalam menegakkan hukum Islam. Setelah masa kemerdekaan perkembangan pemeluk Islam dari segi kuantitasnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

6. Islam Melayu di Indonesia

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 H (13M) ketika unsur-unsur India mencapai Sumatera. Menurut mereka, Islam masuk ke Indonesia tidak dibawa olah para pedagang Arab, melainkan para pedagang Gujarat, India. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya nisan pada makam Sultan Malik As-Saleh, Sultan yang pertama memerintah Kerajaan Samudera Pasai, di Timur laut Sumatera, berangkat tahun 1297 M (Ramadhan 696 H).

Pembentukan Entitas Politik Islam di Kawasan Melayu

Sejarah Islam awal di Dunia Melayu Nusantara menunjukkan adanya beberapa faktor utama dalam pembentukan masyarakat dan peradaban Islam di kawasan ini, yang terpenting adalah terbentuknya kuasa politik dalam bentuk negara kerajaan atau kesultanan. Kuasa politik ini memiliki peran sangat krusial dalam berkembangnya ekonomi perdagangan yang pada gilirannya mengakselerasi kesejahteraan warga, Islamisasi dan intelektualisasi. Jika diringkas faktor-faktor terpenting tersebut ialah Islam, politik dan ekonomi.

Berbagai sumber sejarah mengungkapkan, pada periode awal berdirinya kerajaan Islam Melayu yaitu Samudra Pasai dan Melaka masing-masing pada abad ke 13 dan 14. Selanjutnya, berdiri pula sejumlah kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam ini berfungsi strategis tidak hanya sebagai entitas politik, tetapi juga sebagai social and political agents bagi proses Islamisasi secara lebih intensif dan menyeluruh di Dunia Melayu-Indonesia.

Peran para penguasa kerajaan Islam Melayu-Nusantara juga sangat penting tidak saja dalam aktualisasi politik Islam, tetapi juga dalam akselerasi dan intensifikasi proses Islamisasi sehingga Islam benar-benar bisa diterima secara luas oleh masyarakat, dan mewarnai berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa terlihat antara lain dalam penuturan Hikayat Raja-raja Pasai yang antara lain menyebutkan misalnya, peran Malik al-Saleh dalam menggalakkan konversi ke dalam Islam . Hal serupa juga disebutkan dalam Sejarah Melayu, tentang proses konversi ke dalam Islam yang terjadi di kerajaan Melaka, periwayatan ini kemudian juga diperkuat misalnya oleh catatan perjalanan pengembara Portugis, Tome Pires, pada abad 16.

Yang juga penting digarisbawahi ialah bahwa kerajaan-kerajaan Islam Melayu tersebut memainkan peran penting dalam perdagangan maritim; mereka terlibat dalam perdagangan bebas internasional (international free trade). Ekonomi perdagangan bebas berbasis maritim ini sangat penting dalam meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat-masyarakat kerajaan Islam di Asia Tenggara, yang pada gilirannya memberi kontribusi besar dalam pengembangan dan penguatan masyarakat Islam.

Tidak berlebihan juga dikatakan, keterlibatan kerajaan-kerajaan Islam dalam perdagangan bebas internasional memberikan peluang bagi kedatangan para pedagang Muslim internasional untuk dapat melakukan transaksi bisnis di seluruh pusat kekuasaan Islam. Memang, perdagangan maritim ini menjadi andalan utama ekonomi kerajaan. Karena itu pihak kerajaan atau kesultanan Islam Melayu sangat berkepentingan memfasilitasi, mengatur kegiatan hubungan perdagangan Muslim secara nasional dan internasional. Untuk kepentingan itu, para penguasa kerajaan mengadopsi fiqh perdagangan Islam yang dikombinasikan dengan ketentuan lokal. Hal ini antara lain tergambar dari catatan perjalanan Tome Pires, dan juga dalam teks Undang-undang Melaka (Liaw Yock Fang, 1976) dan teks Undang-undang Laut Melaka (Josselin de Jong dan R.O. Winstedt, 1938).

Tidak kurang pentingnya, sejauh menyangkut pengembangan dan dinamika intelektualisme Islam Melayu, kerajaan dan penguasa memainkan peran sangat penting. Banyak raja menjadi patron bagi para ulama, mereka tidak hanya menarik ulama ke lingkungan kerajaan dan istana, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berkarya dengan menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan mereka menghasilkan karya-karya besar. Hal ini terlihat dari pengalaman ulama-ulama besar Nusantara sejak dari al-Sinkili, al-Raniri, al-Makassari di Kesultanan Aceh abad 19. Hal sama juga bisa ditemukan di Jawa, di mana para penguasa merekrut ulama ke lingkungan keraton. sehingga mereka dapat menghasilkan berbagai karya intelektual.

Perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi dan Islam tersebut di atas mendorong kemunculan Dunia Melavu Nusantara menjadi sebuah wilayah yang, menurut istilah Taufik Abdullah, menampilkan tradisi integratif" (1989). Berkat Islam, wilayah Asia Tenggara yang terfragmentasi secara geografis, menjadi kesatuan wilayah sosio-intelektual dan peradaban Islam (*cultural sphere of Islam*) dari delapan ranah budaya Islam (Arab, Persia, Turki, Afrika Hitam, Anak Benua India, Melayu-Nusantara, Sino-Islamic, Western hemisphere).

Kesatuan Melayu-Nusantara tersebut pada gilirannya juga jelas memungkinkan terwujudnya berbagai bentuk hubungan internasional yang terus berkembang secara intens. Kegiatan ekonomi perdagangan juga berkembang berkat dukungan penuh pihak kerajaan atau penguasa Muslim umumnya, semangat urbanisme dan kosmopolitanisme berkembang dengan pesat, aktifitas sosial keagamaan dan juga intelektual Islam semakin meningkat, yang selanjutnya menemukan momentumnya sejak akhir abad 16, yang pada gilirannya memunculkan keterlibatan para murid Jawi dalam jaringan ulama internasional.

Karena itu, sekali lagi, aktor pembentuk sistem sosial dan budaya masyarakat Melayu Nusantara ketika itu ialah penguasa (raja) Muslim, para ulama dan sufi pengembara, dan kaum saudagar. Melalui mereka, kebangkitan masyarakat Muslim dan peradaban. Islam Melayu-Nusantara dengan elemen-elemen keislaman yang kian tersubstantifikasi menjadi terus semakin nyata sejak masa-masa itu dan selanjutnya.

Proses substantifikasi kebangkitan masyarakat Melayu Nusantara ini jelas juga dipengaruhi berbagai kecenderungan dan perkembangan Islam secara internasional. Dalam bidang politik misalnya entitas dan pemikiran politik Nusantara mengadopsi sistem dan pemikiran politik yang berkembang di berbagai bagian lain dunia Islam. Dalam naskah-naskah politik Nusantara dapat ditemukan banyak bukti adanya pengaruh kuat tersebut, antara lain menyangkut konsep tentang daulat, musyawarah, pola hubungan antara raja dengan rakyat, dan sebagainya. Semua ini terungkap misalnya dalam Hikayat Raja-raja Pasai maupun Sejarah Melayu dan teks-teks lain.

Membaca konsep-konsep itu, jelas bahwa konsep politik Islam mendorong bagi terjadinya transformasi ideologi politik sangat penting, dari bercorak Hinduistik-Budhistik menjadi Islamik. Islam selanjutnya menjadi sumber utama dalam merumuskan etika dan bahkan juga dalam membangun sistem politik/kekuasaan menggantikan paradigma lama Hindu-Budha.

KESIMPULAN

Proses terbentuknya komunitas dan entitas politik Muslim di kawasan Melayu merupakan hasil dari dinamika historis yang berlangsung secara damai dan gradual. Islamisasi di wilayah ini terjadi melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, aktivitas dakwah para ulama, serta perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Proses tersebut memungkinkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi budaya Melayu tanpa menimbulkan konflik sosial. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam adat dan kebiasaan

masyarakat setempat menciptakan transformasi sosial dan budaya yang signifikan, sehingga melahirkan karakter masyarakat Melayu yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam namun tetap mempertahankan identitas kulturalnya.

Selanjutnya, pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu mendorong munculnya berbagai kesultanan Islam, antara lain Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, yang menjadikan agama sebagai dasar legitimasi kekuasaan dan norma sosial. Kesultanan-kesultanan tersebut berperan penting dalam memperluas pengaruh Islam di berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang politik, ekonomi, dan intelektual. Dengan demikian, proses islamisasi di kawasan Melayu tidak hanya berdampak pada perubahan spiritual dan keagamaan, tetapi juga membentuk sistem sosial-politik bercorak Islam yang khas di Asia Tenggara. Fenomena ini menegaskan bahwa perpaduan antara agama dan budaya telah menjadi fondasi utama terbentuknya peradaban Islam Melayu yang berkarakter integratif dan berpengaruh luas di kawasan tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. 2009. Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang
- Ahmad Nabil Amir. 2021. Masuknya Islam ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam. *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*. Vol.24, No.2.
- Al Attas, Syekh Naquib. 1990. Islam dan Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Melayu. Bandung:Mizan
- Aslati. 2009. Sejarah Islam di Asia Tenggara. Pekanbaru: CV Witra Irzani
- Awang Mohd, Jamil Al Sufri. 1992. Liku Liku Pencapaian Kemerdekaan Brunei Darussalam. Brunei: Kedudukan Pusat Sejarah
- Azyumardi Azra. 2012. Dinamika Peradaban Melayu Nusantara Kuasa Politik Ekonomi dan Intelektual. Yogyakarta: ISI Padangpanjang Press
- Muhammad Ali Fakhri. 2024. Islam di Asia Tenggara: Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam di 11 Negara. Yogyakarta: IRCiSoD
- Nyayu Soraya. 2021. Islam dan Peradaban Melayu. Banten: Anggota Ikapi
- Santoso. 2024. Islam Dalam Simbol Masyarakat Melayu Tradisional. Riau: Anggota Ikapi